

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Hampir seluruh dimensi kehidupan manusia terlihat dalam proses pendidikan, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Dalam kondisi apapun manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan. Pendidikan juga merupakan suatu proses di dalamnya menemukan transformasi baik dalam diri maupun komunitas. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan seseorang dari berbagai kungkungan, intimidasi dan eksploitasi.¹

Pendidikan adalah pilar utama pembangunan bangsa. Keberhasilan pendidikan suatu bangsa berkaitan erat dengan kemajuan yang dicapai. Terutama pendidikan yang membentuk karakter nasional bangsa. Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat dinamis, selalu bergerak, selalu terjadi perubahan dan pembaharuan. Begitu pula pada dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional bab 1, pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual

¹ Muhaimin Azzet,, *Pendidikan Yang Membebaskan*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media,2017), hal. 11

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.²

Kehidupan manusia selalu penuh dengan kegiatan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, terencana maupun secara tiba-tiba. Kejadian atau kegiatan tersebut menimbulkan pengalaman hidup. Sedang pengalaman hidup sendiri pada dasarnya adalah hasil belajar. Dalam pengertian belajar banyak cakupannya, seperti belajar itu suatu proses perubahan. Perubahan-perubahan tersebut merupakan perubahan yang positif artinya perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau perbaikan. Belajar dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Kalau di ambil makna yang luas dari kata belajar, seyogianya tidakhanya melibatkan kognisi (proses berfikir yang melibatkan akal/pikiran), tetapi juga hati (emosi dan spiritual), serta berlandaskan iman (keinginan kuat untuk menemukan-Nya).³

“Pendidikan hanya menghasilkan air mata”.⁴ melalui judul tulisan ini, Shindunata, di dalam majalah basis, hendak menyingkap betapa anomali kemanusiaan seringkali terjadi dalam dunia pendidikan. Hal ini secara

² Muhammad Atok, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BPPB, 2016) diakses tanggal 12 Desember 2019, 13.00 WIB.

³ Ahmad Izzan, *“Menjadi Muslim Pembelajar”*, Cet. 1, (Bandung: Oase 2007), Hal. 06

⁴ Shindunata, *“Pendidikan Hanya Menghasilkan Air Mata”*, *Majalah Basis* no 07-08 Tahun ke – 49, Juli – Agustus 2000, Hal. 01.

gamblang terlihat pada desain cover majalah basis, yaitu sebuah pensil yang seharusnya digunakan untuk menulis dalam kegiatan mengajar-belajar, malah menusuk mata seorang ibu tua, sehingga matanya mengeluarkan butiran-butiran air mata kesedihan yang membasahi pipinya yang mulai keriput.

Inilah potret dunia pendidikan yang kian memprihatinkan, bahkan menggelisahkan banyak orang. Keadaan tersebut mengisyaratkan, bahwa dehumanisasi pendidikan sekolah menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan, pendidikan seolah menjadi hantu masyarakat. Dehumanisasi pendidikan meminjam istilah Paulo Freire, adalah pendidikan yang menindas, mengekang, dan membelenggu subyek belajar baik peserta belajar maupun pengajar itu sendiri.⁵

Dari peserta belajar, bentuk keterbelengguan itu, misalnya, terlihat tetkala peserta belajar terhergemoni oleh kekuatan kapital dari luar dirinya, sebuah kekuatan yang tidak memberi ruang kebebasan peserta belajar (manusia dan atau pun masyarakat) untuk bertumbuh dan berkembang secara wajar. Dalam situasi seperti ini peserta belajar menjadi terbungkam, sehingga daya kritis dan kreatifnya menjadi hilang. Hal ini berakibat, misalnya, peserta belajar menjadi tidak peka dan jeli dalam menangkap perubahan zaman yang kian kompleks. Pendidikan tersebut menyebabkan peserta belajar menjadi terasing dari diri dan dunianya. Lebih lanjut manusia sudah tidak lagi merasa dirinya berada dalam pelukan zaman dan pengayoman lingkungannya serta terancam oleh dunianya sendiri.

⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Politik : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, terj.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Hal. 176.

Pendidikan kita mengalami proses “*dehumanisasi*”. Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Jangan sampai kondisi demikian akan selalu menggelapkan raut muka dan wajah buruk pendidikan kita. Sudah saatnya, reformasi pendidikan perlu untuk segera dan secara “massif” diupayakan, yaitu gagasan dan langka untuk menuju pendidikan yang berorientasi kemanusiaan. Begitu pun Illich berpendapat mengenai pendidikan bahkan lebih spesifik institusi pendidikan itu identik dengan usia tertentu, hubungan guru dengan proses perolehan sebuah kurikulum wajib yang mensyaratkan kehadiran *fulltime*. Hal ini seperti juga di ungkapkan Illich : “*I shall define ‘school’ as age specific, teacher-related proses requiring full-time attendance at an obligatory curriculum*”.⁶

Tapi selama ini kita hanya melihat pendidikan hanya sebagai momen “ritualisasi”. Makna baru yang dirasakan cenderung tidak begitu signifikan. Apa lagi, menghasilkan insan-insan pendidikan yang memiliki karakter menusiawi. Pendidikan kita sangat miskin dari keilmuan yang menciptakan jaminan atas yang dibeli oleh siapa saja yang sanggup memperolehnya. Akhirnya, pendidikan beum menjadi bagian utuh dan integral yang menyatu dalam pikiran masyarakat keseluruhan.

Disaat bangsa kita sedang mengalami devaluasi nilai dan moralitas maka sangat di perlukan wacana mengenai pendidikan yang membedakan. Nilai-nilai kemanusiaan perlu dimasukkan dalam karakter pendidikan sehingga akan menghasilkan kualitas manusia yang berwawasan dan

⁶ Ivan Illich, *Deschooling Society*, New York: Harper & row, 1972, Hal. 38

berorientasi kemanusiaan. Pendidikan humanis adalah harapan besar kita. Pendidikan humanis merupakan pendidikan yang mempunyai paradigma dalam pendidikan yang lebih menekankan pada aspek pendidikan yang manusiawi, baik dalam tujuan, proses interaksi anatar pendidik dan peserta didik, kurikulum dan metode pembelajaran dan cara evaluasi yang di pakai.⁷

Pendidikan Al-Ghazali, merupakan konsep yang ideal,⁸ yang menekankan pada aspek-aspek religius sebagai dasar pengembangan potensi manusia (peserta didik) tentunya suatu konsep yang dapat mengembangkan potensi pendidikan di Indonesia. Secara kontekstual negara kita didominasi oleh penduduk yang beragama Islam, tentunya mereka membutuhkan sebuah konsep pendidikan yang mampu mengembangkan nilai-nilai spriritual, intelektual dan emosional. Maka konsep pendidikan menurut Al-Ghazali bisa dijadikan sebagai salah satu konsep dasar pendidikan di Indonesia.

Dalam bukunya Umiarso dan Haris Fatoni Makmur “Pendidikan Islam Dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern”⁹ di jelaskan pendidikan yang di gunakan oleh Al Ghazali adalah pendidikan yang humanis agamis. Dimana dalam isinya pendidikan yang di gunakan oleh Al Ghazali menggedepankan moral *building*. Dalam hal ini Al Ghazali memandang pendidikan akhlaq dibagi jadi tiga sebagai berikut: *Pertama*, dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhnya, seperti ibadah dan sembahyang. *Kedua* dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulanya dengan sesama. *Ketiga*, dimensi metafisis, yakni akidah dan pegangan

⁷ Said Tuhuleley dkk, *Masa Depan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: LP3 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2003), Hal. 15

⁸ Umiarso, *Pendidikan Islam Dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*, (Yogakarta: IRCISOD, 2010), Hal. 145

⁹ *Ibid*, Hal. 50

dasarnya.¹⁰ Jadi pendidikan dalam hal ini yang menjadi alat sebagai jalan untuk menempuh humanisasi dalam sebuah kehidupan.

Selain itu Ki Hajar Dewantara pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Dalam pengertian tamansiswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak – anak yang tidak didik selaras dengan dunianya.¹¹ Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara simbang. Pengembangan yang terlalu menitik beratkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidaktahuan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual saja hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Ternyata proses belajar sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika ini berlanjut akan menjadi manusia kurang humanisasi atau manusiawi

Ki Hajar Dewantara , berpendapat bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak – anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi – tingginya.¹² Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka Ki Hajar Dewantara menawarkan konsep dan teori pendidikan di antaranya “Panca Darma”, yaitu dasar-dasar

¹⁰ Moh. Zuhri, *Ihya' 'Ulumiddin Al-Ghazali Jilid I*, Terj, (Semarang:CV. Asy Syifa', 2008), Hal. 10

¹¹Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Ki Hajar Dewantara: Bagian I Pendidikan*,(Yogyakarta:MLPTS,2004), Hal. 14 - 15

¹².,*Ibid*, Hal. 13

pendidikan yang meliputi: “ Dasar kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan dan dasar kemanusiaan”.

Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan Taman Siswa. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertip damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab dan disiplin.

Sistem *among* merupakan gagasan otentik putra Indonesia, yang digali dari kearifan lokal. Sistem *among* Ki Hajar Dewantara merupakan metode yang sesuai untuk pendidikan kerana merupakan metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication on love*).

Pendidikan sistem *among* bersendikan pada dua hal yaitu: kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri. Sistem *among* sering dikaitkan dengan asas yang berbunyi: *ing ngaraso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*. Asas ini telah banyak dikenal oleh masyarakat / instansi pendidikan, dari apada sistem *among* sendiri, karena banyak dari masyarakat / instansi pendidikan yang belum memahaminya.¹³

¹³ Muhammad Nur Wangid, (Jurnal Pendidikan, 2009), *Sistem Among Pada Masa Kini Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan*. (Yogyakarta, Volume XXXIX, No 2), Hal. 130

Untuk itu penulis tertarik menjadikan sebagai bagian dari Penelitian Skripsi dengan merumuskan penelitian dalam judul: *“Prinsip Kebebasan Belajar Imam Al – Ghazali Dalam Sistem Among Prespektif Ki Hajar Dewantara”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti bermaksud untuk membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Prinsip Kebebasan Belajar Imam Al - Ghazali
2. Bagaimana Prinsip Kebebasan Belajar Sistem *Among* Ki Hajar Dewantara

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah study kebebasan belajar Imam Al-Ghozali dengan sistem among prespektif Ki Hajar Dewantara

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini meliputi Tiga hal, yaitu:

1. Mengetahui bagaimana prinsip kebebasan belajar Imam Al-Ghazali
2. Mengetahui bagaimana prinsip kebebasan sistem among prespektif Ki Hajar Dewantara

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik dan Praktis
 - a. Untuk mengkaji kebebasan belajar dan sistem among yang di bangun oleh Imam Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan refensi dan kemudian dapat di terapkan dalam perkembangan masyarakat edukatif saat ini.
 - b. Mengetahui bagaimana kebebasan belajar Imam Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara tentang konsep pendidikannya

c. Praktis, Bermanfaat Bagi :

- 1) Para pendidik, agar pendidik tidak salah persepsi tentang pendidikan yang sebenarnya, sehingga dapat menerapkannya dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan yang diharapkan. Serta dapat menciptakan masyarakat yang edukatif.
- 2) Mahasiswa, agar memahami tentang kebebasan belajar dan sistem among yang di bawah oleh dua tokoh diatas , serta penerapannya dalam pendidikan, dan sebagai tambahan khazanah keilmuan
- 3) Memperluas cakrawala intelektual tentang problematika pendidikan, bahwasanya sistem pendidikan indonesia sedang tidak baik baik saja, terutama kedua tokoh ini yaitu Imam Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara sehingga dapat mendorong semangat dalam mendalami prinsip kebebasan belajar & sistem among para tokoh tersebut.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan menghindari terjadinya perbedaan interpretasi terhadap pokok bahasan skripsi yang berjudul “*Prinsip Kebebasan Belajar Imam Al-Ghazali Dalam Sistem Among Perspektif Ki Hajar Dewanatara*” maka peneliti perlu menguraikan kata – kata yang dipandang perlu, diantara lain:

1. Prinsip

Suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak.

2. Kebebasan Belajar

Kebebasan anak didik untuk berekspresi selama menempuh proses pembelajaran di sekolah. Bebas dari segala bentuk tekanan psikologis yang berbau Sara, akan tetapi anak didik mengetahui etika dalam mengeluarkan pendapat.

3. Imam Al-Ghazali

Beliau merupakan salah satu pemikir dan tokoh kejayaan Islam, terbukti dengan beberapa karyanya di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Namun karya yang membuat beliau tenar adalah *Ihya' Ulumuddin*.

4. Sistem *Among*

Sistem *among* atau mengemong adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat melakukan pergerakan menurut kemauannya sendiri, tetapi tetap berada dalam pengawasan seorang guru yang berperan sebagai pamong dengan di landasi oleh kodrat alam dan kodrat kebangsaan, kodrat kemerdekaan, kodrat kemausiaan, kodrat kebudayaan.

5. Perspektif

Cara pandang / cara kita memahami dari objek pembahasan.

6. Ki Hajar Dewantara

Bapak pendidikan nasional yang mempelopori konsep pendidikan yang di Indonesia, dan juga pelopor sistem pendidikan *among* dan mencewus Lembaga Sekolah Taman Siswa.

Dalam beberapa definisi deskripsi ringkas tentang kajian atas penelitian skripsi ini ingin memperoleh suatu gambaran yang jelas secara komparatif

Imam Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara, dalam hal ini, peneliti mengambil suatu kajian bersifat komparasi dari konsep ke dua tokoh tersebut.